

V. PEMBAHASAN

A. Profil Petani

1. Umur Petani

Umur petani adalah usia petani yang diukur dalam tahun yang merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani. Umur sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani. Petani umur produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatani dibandingkan dengan petani umur tidak produktif karena dianggap kemampuan fisiknya sudah menurun sehingga tidak maksimal dalam mengelola usahatani. Adapun umur petani kelapa di Desa Bugel berkisar antara 31-87 tahun.

Tabel 9. Umur petani kelapa di Desa Bugel

Golongan Umur (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
31-44	7	11,67
45-58	29	48,33
59-73	19	31,67
>73	5	8,33
Jumlah Total	60	100

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa jumlah petani kelapa yang tergolong dalam umur produktif (31-58 tahun) memiliki persentase terbesar yaitu 60,00%. Sedangkan petani kelapa yang tergolong ke dalam umur tidak produktif (58 tahun keatas) memiliki persentase sebesar 40,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa banyak dikerjakan oleh petani yang tergolong dalam umur produktif sehingga memiliki kemampuan fisik yang baik dalam melakukan usahatani. Rata-rata umur petani kelapa di Desa Bugel yaitu berumur 57 tahun.

2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani adalah jenjang terakhir sekolah formal petani yang merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan pola pikir petani dalam melakukan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seorang petani maka semakin terbuka pola pikir petani dalam menyerap informasi dan menerapkan inovasi teknologi. Adapun tingkat pendidikan petani kelapa di Desa Bugel yaitu sebagai berikut.

Tabel 10. Tingkat pendidikan petani kelapa di Desa Bugel

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	6	40,00
SLTP	24	21,67
SLTA	17	28,33
Akademi/PT	13	10,00
Jumlah Total	60	100

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani kelapa di Desa Bugel paling banyak pada tingkat sekolah dasar dengan persentase terbesar yaitu 40,00%. Selain itu, hanya terdapat 10,00% petani kelapa yang berada pada tingkat Akademi/PT. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani kelapa di Desa Bugel memiliki kesadaran rendah akan pendidikan. Rendahnya tingkat Pendidikan petani kelapa di Desa Bugel juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana petani beranggapan bahwa lebih baik langsung bekerja untuk menghasilkan pendapatan dibandingkan mengejar pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan mempengaruhi cara berfikir dalam berusahatani yang dilakukan, sehingga diharapkan petani tersebut dapat menyerap inovasi dan teknologi untuk keberhasilan usahatani kelapa yang dilakukan oleh petani di Desa Bugel.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga petani adalah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga untuk anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani maka semakin banyak pula yang membantu kegiatan usahatani. Selain itu semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Banyaknya biaya tanggungan keluarga yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan petani. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani kelapa di Desa Bugel yaitu sebagai berikut.

Tabel 11. Jumlah tanggungan keluarga petani kelapa di Desa Bugel

Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2	23	38,34
3	14	23,33
4	17	28,33
5	6	10,00
Jumlah Total	60	100

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa kebanyakan jumlah tanggungan keluarga petani berada pada jumlah tanggungan sebanyak 2 orang dengan persentase 38,34%. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit berada pada jumlah tanggungan 5 orang dengan persentase 10,00%. Pemenuhan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga tergantung dengan jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga menunjukkan ketersediannya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kegiatan berusahatani kelapa. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani kelapa di Desa Bugel adalah sebanyak 3 orang.

4. Pengalaman Bertani

Pengalaman petani adalah lama waktu petani melakukan kegiatan usahatani dalam satuan tahun yang merupakan aspek penting dalam usahatani. Semakin lama petani berusahatani maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan selama berusahatani. Semakin banyak pengalaman maka petani akan mampu mengatasi permasalahan yang ada dan mmengurangi kemungkinan terjadinya gagal panen. Adapun pengalaman petani kelapa di Desa Bugel berkisar antara 10-50 tahun.

Tabel 12. Pengalaman petani kelapa di Desa Bugel

Pengalaman (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
10-19	8	13,33
20-29	15	25,00
30-39	18	30,00
>39	19	32.67
Jumlah Total	60	100

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa kebanyakan petani kelapa di Desa Bugel memiliki pengalaman menjadi petani selama di atas 39 tahun. Rata-rata petani kelapa di Desa Bugel sudah berusahatani kelapa selama 31 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani kelapa sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola dan mengembangkan usahatani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki petani maka semakin baik dalam mengelola dan mengembangkan usahatani. Selain itu, pengalaman petani diperoleh dari generasi ke generasi (turun-temurun) karena sifat tanaman kelapa yaitu yang dapat hidup dan berproduksi cukup lama. Pengalaman petani kelapa juga diperoleh dari petani lainnya yang lebih sukses atau dengan melakukan uji coba sendiri pada usahatani yang dimiliki petani.

5. Luas Lahan Usahatani Kelapa

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil usahatani kelapa. Luas lahan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi pendapatan petani ketika melakukan usahatani. Ketika lahan yang dimiliki oleh petani sedikit maka akan berpengaruh terhadap penghasilannya, sedangkan ketika petani memiliki lahan yang luas maka biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani semakin banyak. Lahan pada usahatani kelapa di Desa Bugel terdiri dari jenis lahan kering/kebun. Adapun luas lahan kelapa di Desa Bugel yaitu berkisar antara 800-5.000 m².

Tabel 13. Luas lahan petani kelapa di Desa Bugel

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
800-1700	25	41,67
1800-2700	24	40,00
2800-3700	8	13,33
>3700	3	5,00
Jumlah Total	60	100

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa luas lahan kelapa di Desa Bugel terbanyak adalah dengan luas antara 800-1.700 m² dengan persentase 41,67%. Terdapat 5,00% petani yang memiliki luas kelapa mencapai lebih dari 3.700 m². Rata-rata luas lahan petani kelapa di Desa Bugel yaitu sebesar 2.043 m². Semakin luas, lahan yang dimiliki petani untuk berusahatani kelapa maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga petani harus memaksimalkan lahan yang dimilikinya agar produksi maksimal untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Biasanya lahan kering/kebun menjadi pilihan bagi petani yang memiliki lahan luas.

6. Jumlah Tanaman Kelapa

Jumlah tanaman adalah banyaknya tanaman kelapa yang dimiliki oleh petani selama masa produksi dalam satuan pohon. Jumlah tanaman yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi pendapatan petani ketika melakukan usahatani. Ketika tanaman yang dimiliki oleh petani sedikit maka akan berpengaruh terhadap penghasilannya, sedangkan ketika petani memiliki tanaman yang banyak maka biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani semakin banyak. Adapun jumlah tanaman petani kelapa di Desa Bugel yaitu berkisar antara 20-100 tanaman.

Tabel 14. Jumlah tanaman petani kelapa di Desa Bugel

Banyak Tanaman (phn)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20-39	23	38,34
40-59	14	23,33
60-79	15	25,00
>79	8	13,33
Jumlah Total	60	100

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa jumlah tanaman kelapa terbanyak adalah dengan jumlah antara 20-39 pohon dengan persentase 38,34%. Terdapat 13,33% petani yang memiliki jumlah tanaman kelapa mencapai hampir seratus pohon. Rata-rata jumlah tanamaan petani kelapa di Desa Bugel yaitu sebanyak 53 pohon. Semakin banyak tanaman yang dimiliki petani untuk berusahatani kelapa maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga petani harus memaksimalkan tanaman yang dimilikinya agar produksinya maksimal untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Adapun rata-rata umur tanaman kelapa di Desa Bugel yaitu 21 tahun dengan tinggi mencapai 10-15 meter.

7. Pekerjaan Pokok dan Sampingan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau profesi seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (pendapatan). Dalam dunia kerja dikenal dua istilah yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok merupakan profesi utama seseorang untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan pekerjaan sampingan yaitu pekerjaan tambahan yang menjadi penambahan jumlah pendapatan seseorang. Adapun jenis pekerjaan yang ada oleh rumah tangga petani kelapa di Desa Bugel yaitu sebagai petani, peternak, buruh tani, PNS, dan pedagang. Berikut ini tabel persentasi pekerjaan pokok dan sampingan petani kelapa di Desa Bugel.

Tabel 15. Pekerjaan pokok dan sampingan petani kelapa di Desa Bugel

Jenis Pekerjaan	Pekerjaan pokok		Pekerjaan sampingan	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Petani	20	83,33	12	20,00
Peternak	0	0	15	25,00
Buruh Tani	3	5,00	14	23,33
PNS	6	10,00	0	0
Pedagang	1	1,67	6	10,00
Tidak Bekerja	0	0	13	21,67
Jumlah Total	60	100	60	100

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan pokok masyarakat di Desa Bugel yaitu sebagai petani terutama petani kelapa, padi, melon, dan cabai. Selain sebagai petani yaitu melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh tani. Peternak juga merupakan pekerjaan sampingan yang cukup banyak di Desa Bugel, biasanya beternak hewan unggas seperti itik dan ayam. Selain itu, petani memiliki usaha kecil-kecilan sebagai pedagang, terutama warung-warung kecil di sekitar lingkungan Desa Bugel.

B. Pendapatan Usahatani Kelapa

1. Biaya Usahatani Kelapa

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatannya atau biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi. Biaya usahatani kelapa di Desa Bugel terdiri dari biaya pajak lahan, penyusutan alat, sarana produksi, dan tenaga kerja. Berikut tabel struktur biaya usahatani kelapa di Desa Bugel selama satu tahun terakhir.

Tabel 16. Biaya usahatani kelapa di Desa Bugel per 2.043 m²/tahun

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Sarana produksi	37.000	1,78
Tenaga kerja	1.738.915	83,63
Penyusutan alat	99.443	4,77
Pajak lahan	204.250	9,82
Jumlah Total	2.079.274	100

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa total biaya usahatani kelapa per 2.043 m²/tahun yaitu sebesar Rp 2.079.274 atau setara dengan Rp 10.180.045/ha/tahun dan berada pada kategori tinggi. Dimana, berdasarkan penelitian Kemala (2015) Biaya produksi kelapa yaitu Rp 6.621.552/ha/tahun dan penelitian Fajrin & Muis (2016) rata-rata biaya usahatani kelapa yaitu Rp 4.419.803/ha/tahun.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani cukup besar dikarenakan jumlah biaya tenaga kerja yang terbilang cukup besar yaitu Rp 1.738.915 atau 83,63% dari total biaya usahatani kelapa. Sedangkan sarana produksi merupakan biaya terkecil (1,78%) dalam usahatani kelapa yaitu Rp 37.000. Sisanya digunakan petani untuk pembiayaan penyusutan alat dan pajak lahan per tahun. Semua kebutuhan biaya usahatani menggunakan uang hasil pendapatan penjualan kelapa yang dilakukan selama masa produksi kelapa.

a. Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan bahan yang sangat menentukan di dalam budidaya tanaman. Yaitu suatu sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan adalah benih/bibit, pupuk, bahan kimia pengendali musuh tanaman dan perangsang tumbuh tanaman. Berikut tabel biaya sarana produksi usahatani kelapa di Desa Bugel selama satu tahun terakhir.

Tabel 17. Biaya sarana produksi usahatani kelapa di Desa Bugel per 2.043 m²/tahun

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Pestisida	15.333	41,44
Pupuk	21.663	58,56
Jumlah Total	37.000	100

Sarana produksi pada usahatani kelapa di Desa Bugel yaitu hanya penggunaan pestisida terutama jenis herbisida untuk memberantas gulma dan penggunaan pupuk kompos. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya biaya sarana produksi yaitu sebesar 1,78% dari total biaya usahatani kelapa. Biasanya dalam setahun pengendalian gulma dilakukan sebanyak 2-4 kali terutama di musim kemarau. Adapun jumlah petani yang melakukan kegiatan penyemprotan dengan pestisida dan pupuk yaitu 13 petani (22%) Petani tidak melakukan kegiatan pembibitan kembali karena tidak adanya penambahan jumlah tanaman dan lahan usahatani kelapa. pemupukan tanaman kelapa menggunakan pupuk kompos dan tanah kerukan dari sungai.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan aktivitas usahatani kelapa. Biaya tenaga perlu diperhitungkan dalam setiap aktivitas usahatani kelapa. Adapun biaya tenaga kerja usahatani kelapa di Desa Bugel yaitu sebagai berikut.

Tabel 18. Biaya tenaga kerja usahatani kelapa di Desa Bugel per 2.043 m²/tahun

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Pemeliharaan	80.000	46.667	2,68
Panen penghujan	250	713.844	41,05
Panen kemarau	500	978.404	56,27
Jumlah Total		1.738.915	100

Penggunaan tenaga kerja dilakukan pada kegiatan pemeliharaan dan panen buah kelapa yang diperoleh dari tenaga buruh lokal dengan upah Rp80.000/HKO. Adapun jumlah tenaga kerja yang digunakan petani yaitu sebanyak 1 orang laki-laki, dengan 0,58 HKO/tahun untuk kegiatan pemeliharaan karena tidak semua petani melakukan kegiatan pemeliharaan hanya 9 petani (15%). Petani kelapa di Desa Bugel sangat jarang melakukan kegiatan pemeliharaan atau perawatan terhadap lahan kelapa, sehingga banyak lahan yang tidak terawat. Hal tersebut dikarenakan petani beranggapan bahwa tidak mengganggu pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa. Adapun kegiatan panen diupah berdasarkan butir kelapa yang dipanen, dimana terdapat perbedaan upah panen pada setiap musimnya. Musim penghujan upah panen Rp. 250/butir sedangkan musim kemarau Rp. 500/butir. Perbedaan harga tersebut terjadi karena harga butir kelapa saat musim penghujan lebih rendah dibandingkan saat musim kemarau.

c. Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan (*Depreciation*) adalah Alokasi biaya perolehan atau sebagian besar harga perolehan suatu aset tetap selama masa manfaat aset itu. Besar nilai yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa, yaitu nilai aset itu pada akhir masa manfaatnya. Adapun biaya penyusutan alat pada usahatani kelapa di Desa Bugel yaitu sebagai berikut.

Tabel 19. Biaya penyusutan alat pada usahatani kelapa di Desa Bugel per 2.043 m²/tahun

Jenis Alat	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Cangkul	20.117	20,23
Sabit	24.572	24,71
Parang	14.728	14,81
Galah	5.006	5,03
Angkong	35.021	35,22
Jumlah Total	99.443	100

Biaya penyusutan alat pertanian perlu diperhitungkan karena petani memperolehnya dengan cara membeli. Pada usahatani kelapa di Desa Bugel biaya penyusutan alat sebesar Rp 99.443 atau 4,77% dari total biaya usahatani kelapa. Penyusutan masing-masing peralatan yang digunakan petani kelapa setiap tahunnya yaitu cangkul Rp 20.117, sabit Rp 24.572, parang Rp 14.728, galah Rp 5.006, dan angkong Rp 35.021. Kepemilikan alat-alat petani berkisar antara 2-5 tahun.

d. Biaya Pajak Lahan

Pajak lahan pertanian di Desa Bugel pada usahatani kelapa yaitu sebesar Rp 204.250 atau 9,82% dari total biaya usahatani kelapa. Adapun besaran biaya pajak berdasarkan hasil wawancara dengan petani di Desa Bugel yaitu Rp 100/m²/tahun. Lahan usahatani petani kelapa di Desa Bugel termasuk dalam kepemilikan sendiri/pribadi.

2. Penerimaan Usahatani Kelapa

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan. Nilai dari penerimaan dapat diketahui dari hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh dari usahatani kelapa dengan harga jual kelapa per butir. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang lebih tinggi maka akan menghasilkan penerimaan yang tinggi

pula, begitu juga sebaliknya. Berikut ini tabel penerimaan usahatani kelapa di desa Bugel tahun 2018.

Tabel 20. Penerimaan usahatani kelapa di Desa Bugel per 2.043 m²/tahun

Musim panen	Produksi (Butir)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Penghujan	2.855	2000	5.710.750
Kemarau	1.957	4000	7.827.233
Jumlah Total	4.812		13.537.983

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa total penerimaan usahatani kelapa di desa Bugel per 2.043 m²/tahun yaitu sebesar Rp 13.537.983 dengan harga rata-rata kelapa butir Rp 2.000/tahun musim penghujan dan Rp 4.000/tahun musim kemarau. Penerimaan kelapa di Desa Bugel jika dikonversikan menjadi Rp 66.821.436/ha/tahun dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Neeke, dkk (2015) total penerimaan kelapa di di Kabupaten Banggai Kepulauan yaitu Rp 9.647.709/ha/tahun, penelitian Yanti, dkk (2015) rata-rata penerimaan kelapa yaitu Rp 21.500.636/ha/tahun, dan penelitian Fajrin & Muis (2016) bahwa rata-rata penerimaan usahatani kelapa yaitu Rp 21.748.179/ha/tahun.

Pada musim penghujan produksi kelapa lebih tinggi dibandingkan musim kemarau, dimana perbandingan produksi di musim penghujan sebesar 60% sedangkan musim kemarau sebesar 40%. Adapun rata-rata produktivitas kelapa yaitu 95 butir/pohon/tahun. Berdasarkan hasil penelitian Wati, (2017) rata-rata produksi kelapa dalam yang dihasilkan petani di daerah penelitian yaitu sebesar 4.193 butir/ha/tahun atau sebanyak 21 butir/pohon/tahun. Hal ini tentunya dapat diketahui bahwa produktivitas pohon kelapa di desa Bugel sudah baik karena memiliki kemampuan produksi pohon yang tinggi.

Petani kelapa di Desa Bugel melakukan kegiatan panen atau petik kelapa sebulan sekali berdasarkan tingkat kematangan buah kelapa siap panen. Biasanya kegiatan panen kelapa dilakukan pada pagi hari menjelang siang dan tidak dilakukan pada malam hari. Petani kelapa di Desa Bugel menjual kelapa butir kepada pedagang-pedagang lokal. Petani kelapa di Desa Bugel mayoritas menjual kelapa butir yang sudah dikupas bagian kulitnya.

3. Pendapatan Usahatani Kelapa

Pendapatan adalah penghasilan diterima petani yang diukur melalui total penerimaan dikurang biaya-biaya dalam satu tahun. Semakin tinggi pendapatan petani dalam menjalankan usahatani maka semakin tinggi pula motivasi petani untuk mengembangkan usahatani. Adapun pendapatan yang diperoleh petani kelapa di Desa Bugel yaitu sebagai berikut.

Tabel 21. Pendapatan usahatani kelapa di Desa Bugel per 2.043 m²/tahun

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	13.537.983
Biaya Usahatani	2.079.274
Pendapatan	11.458.709

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa total pendapatan usahatani kelapa di Desa Bugel per 2.043 m²/tahun yaitu sebesar Rp 11.458.709. Tentunya pendapatan usahatani kelapa di Desa Bugel termasuk dalam kategori tinggi, dimana berdasarkan penelitian Wati, (2017) bahwa pendapatan usahatani kelapa per 2.043 m²/tahun yaitu sebesar Rp 2.490.998, sehingga terdapat selisih pendapatan sebesar Rp 1.021.225. Penelitian Kemala (2015) yang menghasilkan pendapatan usahatani kelapa tinggi, dimana pendapatan usahatani kelapa yaitu Rp 22.939.104/ha/tahun atau Rp 4.686.459/2.043 m²/tahun.

Pendapatan kelapa di Desa Bugel cukup tinggi dikarenakan tingginya produksi kelapa pada tahun 2018, serta pengeluaran biaya-biaya produksi yang rendah mengakibatkan pendapatan petani kelapa di Desa Bugel cukup tinggi. Selain itu, Desa Bugel terutama Kabupaten Kulon Progo memang lebih unggul pada komoditas kelapa, bahkan menjadi komoditas primadona sehingga banyak petani yang benar-benar menerapkan sistem usahatani kelapa.

C. Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

1. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan kepala rumah tangga dan anggota keluarga menurut pekerjaannya dalam satuan waktu. Pendapatan rumah tangga dapat disebut juga sebagai kumpulan dari pendapatan anggota-anggota rumah tangga dari masing-masing kegiatan yang dilakukan. Pendapatan rumah tangga petani berasal dari usahatani (*on farm* kelapa dan *on farm non* kelapa), non usahatani (*off farm*) dan dari luar usahatani (*non farm*). Berikut ini adalah tabel pendapatan rumah tangga petani kelapa di Desa Bugel.

Tabel 22. Pendapatan rumah tangga petani kelapa di Desa Bugel tahun 2018

Jenis Kegiatan	Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani	Pendapatan (Rp/tahun)
<i>On Farm</i>	Kelapa	11.458.709
<i>On Farm non Kelapa</i>	Melon	1.766.667
	Cabai	1.833.333
	Padi	3.800.000
	Ternak	708.333
<i>Off Farm</i>	Buruh Tani	475.000
<i>Non Farm</i>	PNS	2.150.000
	Pedagang	450.000
Jumlah Total		14.695.557

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa total pendapatan rumah tangga petani tahun 2018 yaitu sebesar Rp 14.695.557. Pendapatan rumah tangga petani di Desa Bugel masih berada pada kategori rendah jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kulon Progo yaitu sebesar Rp 1.613.200 per bulan atau Rp 19.358.400 per tahun. Adapun selisih pendapatan antara rumah tangga petani dengan UMK Kulon Progo yaitu sebesar Rp 4.662.843. Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pendapatan *on farm* kelapa, *on farm non* kelapa, *non farm*, dan *off farm*.

a. Pendapatan *on farm* kelapa

Pendapatan *on farm* kelapa merupakan penerimaan dikurangi total biaya usahatani dalam satuan rupiah, sedangkan penerimaan merupakan produksi usahatani dikalikan harga kelapa. Jumlah pendapatan *on farm* kelapa di Desa Bugel yaitu Rp 3.512.224/tahun. Petani kelapa di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo biasanya menjual kelapa dalam bentuk butiran kelapa tanpa sabut kepada pedagang pengepul. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan satuan butir.

b. Pendapatan *on farm non* kelapa

Pendapatan *on farm non* kelapa yaitu pendapatan yang berasal dari usahatani di luar produksi kelapa. Jumlah pendapatan *on farm non* kelapa di Desa Bugel yaitu Rp 8.108.333/tahun. Pendapatan *on farm non* kelapa di Desa Bugel berasal dari usahatani melon, padi, dan cabai dengan sistem berpola giliran setiap musim. Adapun pendapatan melon sebesar Rp 1.766.667/tahun, padi Rp 3.800.000/tahun, dan cabai Rp 1.833.333/tahun. Selain itu, pendapatan

on farm non kelapa juga berasal dari sektor peternakan seperti ternak unggas dengan pendapatan sebesar Rp 708.333/tahun.

c. Pendapatan *non farm*

Pendapatan *non farm* yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usahatani tetapi masih dalam lingkup pertanian seperti buruh tani. Adapun pendapatan buruh tani di Desa Bugel sebesar Rp 475.000/tahun. Biasanya pekerjaan buruh tani dilakukan sebagai pekerjaan sampingan selain mengolah usahatani milik sendiri, dimana upah buruh tani yaitu Rp 80.000/HKO. Pekerjaan sebagai buruh tani juga dapat menjadi pekerjaan pokok di Desa Bugel yaitu sebagai tenaga pemetik buah kelapa.

d. Pendapatan *off farm*

Pendapatan *off farm* yaitu pendapatan yang berasal dari usaha di luar pertanian seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang dan lain lain. Besarnya pendapatan *off farm* secara keseluruhan yaitu sebesar Rp 2.600.000/tahun. Adapun secara pembagian masing-masing pendapatan dari sektor *non farm* yaitu PNS, polisi, dan aparatur desa Rp 2.150.000/tahun dan pedagang Rp 450.000/tahun.

2. Kontribusi Usahatani Kelapa

Dalam memenuhi kebutuhan keluarga dalam rumah tangga petani, baik petani maupun anggota keluarganya mencari nafkah dari berbagai macam pekerjaan. Dari berbagai macam pekerjaan tersebut, rumah tangga petani menghasilkan berbagai macam sumber pendapatan yaitu dalam usahatani, luar usahatani dan bukan usahatani untuk mencukupi kebutuhan. Berikut ini adalah tabel besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa di Desa Bugel.

Tabel 23. Besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa di Desa Bugel

Jenis Kegiatan	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
<i>On Farm</i> Kelapa	11.458.709	50,61
<i>On Farm Non</i> Kelapa	8.108.333	35,81
<i>Off Farm</i>	475.000	2,10
<i>Non Farm</i>	2.600.000	11,48
Total Pendapatan	22.642.042	100

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa pendapatan kelapa di Desa Bugel yaitu sebesar Rp 11.458.709. Pendapatan total yang diperoleh oleh rumah tangga petani kelapa di Desa Bugel sebesar Rp 22.642.042. Pendapatan tersebut berasal dari kegiatan *on farm* kelapa, *on farm non* kelapa, *off farm*, dan *non farm*. Untuk mengetahui kontribusi usahatani kelapa terhadap rumah tangga petani di Desa Bugel dapat dilihat sebagai berikut:

Kontribusi Pendapatan usahatani kelapa di Desa Bugel:

$$\begin{aligned} \text{Kontribusi} &= \frac{\text{Pendapatan usahatani kelapa}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\% \\ &= \frac{11.458.709}{22.642.042} \times 100\% \\ &= 50,61\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa pendapatan kelapa di Desa Bugel memberikan kontribusi sebesar 50,61% terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Kontribusi pendapatan sebesar 50,61% merupakan pendapatan yang tinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hal tersebut terjadi karena usahatani kelapa merupakan salah satu tumpuan bagi rumah tangga petani di Desa Bugel dan selisih cukup besar dibandingkan pendapatan kegiatan *on farm* di luar usahatani kelapa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Pangestu (2015) bahwa kontribusi pendapatan usahatani kelapa dengan persentase sebesar 75,09%. Pendapatan tersebut diperoleh dari pendapatan usahatani pokok yaitu kelapa. Kontribusi pendapatan yang diperoleh sangat berbeda yaitu selisih 24,48%, hal tersebut dapat terjadi karena usahatani kelapa di Desa Bugel merupakan salah satu tumpuan utama atau pendapatan utama keluarga petani di Desa Bugel, meskipun masih banyak sumber-sumber pendapatan yaitu melalui usahatani selain kelapa, pekerjaan sebagai buruh pertanian, dan pekerjaan lain di luar bidang pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 23 dapat diketahui bahwa sektor *on farm non* kelapa memiliki kontribusi terbesar yaitu 35,81%. Hal tersebut dikarenakan sektor *on farm non* kelapa memiliki banyak sumber pendapatan baik dari usahatani melon, padi, dan cabai, maupun dari bidang peternakan unggas. Usahatani padi sendiri merupakan sumber pendapatan cukup besar setelah usahatani kelapa bagi rumah tangga petani di Desa Bugel yaitu Rp 3.800.000/tahun dan selisih Rp 7.658.709/tahun.